# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Perceraian

### 1. Definisi Perceraian

Kata "perceraian" dari kata dasar "cerai" dengan awalan "per" dan akhiran "an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata cerai diberi arti sebagai berikut, Pisah, Putus hubungan sebagai suami istri, talak dan perpisahan suami istri selagi masih hidup.[3]

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa perceraian adalah perpisahan, hal bercerai (suami istri) dan perpecahan.

Pengertian lain tentang perceraian oleh Bambang Mulyono mengatakan: "Perceraian menunjuk suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh kasih sayang. Dasar-dasar perkawinan yang telah dibina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis".[4]

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa perceraian menunjukkan pemisahan dalam banyak hal termasuk tempat tinggal (rumah). Kenyataan seperti itu akan membingungkan anak-anak, anak di perhadapkan pada dilema.

---

[3] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "cerai" (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 208.
[4] Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1986), hlm. 42.

**2. Pengaruh Perceraian Terhadap Remaja**

**a. Pendidikan menjadi salah arah**

Banyak dikalangan orang tua yang tidak mengerti bagaimana memberikan pengertian kepada anak. Ada yang menyangka bahwa jika kebutuhan-kebutuhan anak telah terpenuhi (makanan, pakaian dan kesehatan) maka tugas orang tua telah selesai. Kenyataan di atas sering dilakukan oleh Ayah dan Ibu yang telah bercerai untuk menutupi kesalahan pada anak. Ayah dan Ibu lupa bahwa tidak hanya makanan dan pakaian tetapi juga pendidikan untuk anak.

Menurut Sigmund Freud bahwa: "Tahun- tahun pertama dari kehidupan emosi anak harus berlangsung dengan baik agar kelak setelah anak dewasa tidak menjadi masalah".[5] Ini menandakan bahwa pendidikan bagi remaja sangat penting dan di mulai sejak dini. Namun akibat perceraian kedua orang tua, pendidikan menjadi salah arah. Remaja akan diberikan kepada nenek atau kelurga dekat untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua (Ayah dan Ibu) tidak lagi memberikan teladan yang baik. Kepribadian orang tua merupakan hal yang turut menentukan kepribadian dan mentalitas seorang anak remaja. Namun perceraian Ayah dan Ibu telah berakibat fatal bagi perkembangan jiwa remaja termasuk pendidikan. Perceraian telah membuat orang tua lupa terhadap pendidikan anak yang mengakibatkan pendidikan remaja menjadi salah arah.

---

[5] Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1995), hlm.156.

**b. Pengaruh lingkungan.**

Perceraian kedua orang tua akan mendorong remaja untuk keluar pada lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat remaja akan di perhadapkan dengan berbagai hal, buruk atau baik. Oleh karena itu anak bisa menjadi baik dalam masyarakat tetapi juga dapat menjadi masalah. Kenyataan ini akan dialami seorang remaja karena lingkungan keluarga tidak lagi memberikan dan menjawab harapan sang anak.

**c. Perasaan dan Emosional Anak.**

Banyak orang berpendapat bahwa pengaruh perceraian dapat melahirkan reaksi kejiwaan yang dinyatakan lewat perasaan dan sikap seorang remaja. Perasaan itu meliputi perasaan bersalah, kehilangan, sedih, marah, malu, dan rendah diri.

1. Perasaan Bersalah.

Perpisahan ayah dan ibu akan mengakibatkan munculnya perasaan bersalah pada remaja. Hal ini tentu terjadi karena anak tidak mengetahui mengapa orangtuanya bercerai. Ketidaktahuan remaja menyebabkan remaja mencari kesalahan dan kekurangan yang memungkinkan dilakukan sebagai penyebab perceraian ayah dan ibu.

Perasaan bersalah telah menyebabkan reaksi emosional remaja menimbulkan rasa rendah diri, sehubungan dengan hal ini Yakub B. Susabda mengatakan:

"Perasaan bersalah hampir selalu merangsang sikap selalu mempersalahkan diri sendiri dalam bentuk gelisah, cemas, rasa rendah diri, merasa diri penuh kekurangan,

pesimis, rasa tidak aman / marah terhadap diri sendiri bahkan tidak jarang sikap menghukum diri sendiri dan keinginan untuk bunuh diri".[6]

Perasaan di atas akan mempengaruhi remaja dalam bergaul dengan rekannya, merasa tidak mampu dan takut salah dan akhirnya berkeinginan untuk menjauh dan enggan.

2. Rasa kehilangan yang mendalam.

Rasa kehilangan biasanya membuat remaja menjadi sedih, apalagi jika orangtuanya telah bercerai. Perasaan sedih yang dialami oleh anak di karenakan perhatian dan kasih sayang dari orangtua tidak ada lagi. Rasa kehilangan muncul ketika sedang melihat tetangga bermain dengan anak, Ayah dan Ibu J.Verkuyl mengatakan: "Tidak ada satu perkara yang lebih menyedihkan bagi seorang anak daripada hidup dibawa bayangan perkara perceraian".[7] Hal ini menandakan bahwa perasaan sedih karena kehilangan selalu hadir membayangi seorang remaja di saat menginginkan kehadiran orangtua (Ayah dan Ibu).

3. Rendah Diri.

Remaja yang menjadi korban perceraian merasa diri hina dan berbeda dengan orang lain, akibatnya sang anak akan merasa malu dan minder hidup dengan teman-temannya. Remaja akan merasa malu dengan ejekan orang lain bahwa orang tuanya bercerai demikian juga orangtua sendiri akan merasa malu karena gagal dan tidak mampu membina keluarga.

---

[6] Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, (Malang: Gandum Mas,1986), hlm.86
[7] J. Verkuyl, *Etika Kristen-Seksuil*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1987), hlm.112

Akibat dari kenyataan di atas membuat remaja merasa minder dan tidak ingin bergaul dengan orang yang tidak senasib dengannya.

## B. Remaja

### 1. Pengertian

Dalam pembahasan mengenai remaja titik tolaknya adalah adanya macam-macam gejala perubahan pada remaja sehingga berbicara tentang remaja akan muncul berbagai pendapat yang berbeda akan tetapi dalam pengertian yang hampir sama. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Dalam psikologi remaja istilah asing yang di gunakan yaitu: *Puberteit, Adolescentia* dan *Youth.* Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan Pubertas atau Remaja. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang di landasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Adolescentia berasal dari kata latin: *Adulescentia.* Dengan adulescentia dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.[8] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja adalah masa mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin ia sekarang sudah... bukan kanak-kanak lagi.[9] Pengertian remaja menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa juga merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa.[10]

Pengertian remaja menurut Jay Kesler adalah masa puber yang disertai ketakutan dan cita-cita yang belum dipenuhi bermunculan dalam pikiran mereka.[11]

---

[8] Singgih D. Gunarsa & Ny, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 4.
[9] *Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v.* "remaja" (Jakarta: Balai Pustaka), hlm 944
[10] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 14 (Jakarta: PT. Delta Pamungkas,2004), hlm 145.
[11] Jay Kesler, *Tolong! Aku Punya Anak Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm 4.

Dari beberapa pembahasan remaja di atas maka dapat dikatakan bahwa pada masa remaja anak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun perubahan-perubahan yang lain dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

Oleh beberapa ahli pengelompokan umur masih berbeda-beda sebab mereka menilai dan memandang dengan cara mereka sendiri. Daniel Nuhamara mendefenisikan remaja lebih kepada istilah yang biasa dipakai dalam psikologi perkembangan adalah *"adolescence"* yang dimulai kira-kira pada usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Untuk masa *adolescence* ini dibagi lagi menjadi remaja awal (12-15 tahun) dan remaja madya (16-18 tahun).[12] Masa ini oleh singgih D. Gunarsa mengatakan masa puberteit adalah masa antara 12-16. Akan tetapi penulis sendiri memilih pengelompokan remaja pada usia 15-17 tahun karena pada usia 15-17 tahun: bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*) dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan coba-coba.[13] Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri.[14]

**2. Remaja dan Permasalahannya**

Dalam dunia remaja masa ini merupakan masa yang penuh impian, potensi, gairah, pergolakan dan pemberontakan. Masa ini pula dikatakan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny. Gunarsa masa di mana remaja berada pada batas peralihan

---

[12] Daniel Nuhamara, *Remaja,* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), hlm 9.
[13] *Ibid,* hlm 23.
[14] Singgih D. Gunarsa & Ny, *Op.cit.*,hlm 5

kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah "dewasa", akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya karena sering terlihat pada mereka adanya kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui; keinginan mencoba ini seringkali diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain bahkan keinginan menjelajah ke alam sekitar lebih luas.[15] Masa ini seorang mengalami tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga psikis, yang secara tidak sadar bahwa mereka memasuki suatu tahap perkembangan baru. Penilaian diri mereka sebagai suatu keanehan disebabkan oleh perasaan-perasaan yang menggelorahkan, merisaukan dan menguasai dirinya akan tetapi sulit dikendalikan.[16]

Sarwono mengatakan bahwa perubahan-perubahan fisik dalam diri remaja berpengaruh besar pada perkembangan jiwa. Adapun perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut:[17]

Pada anak perempuan :

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan
4. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya

---

[15] *Ibid*, hlm 68-70.
[16] *Ibid*, hlm 36
[17] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafondo Persada, 2003), hlm 52-53.

5. Bulu kemaluan menjadi keriting
6. Haid
7. Tumbuh bulu-bulu ketiak

Pada anak laki-laki:

1. Pertumbuhan tulang-tulang
2. Testis (buah pelir) membesar
3. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
4. Awal perubahan suara
5. Ejakulasi (keluarnya air mani )
6. Bulu kemaluan menjadi keriting
7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya
8. Tumbuhnya rambut-rambut halus di wajah (kumis atau janggut)
9. Tumbuh bulu ketiak
10. Akhir perubahan suara
11. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap
12. Tumbuh bulu di dada

Menurut Elisa B. Surbakti perubahan fisik terlihat pada remaja seperti pada anak laki-laki ototnya berubah menjadi kekar, suara menjadi besar, jakun membesar, dan tumbuh rambut di tempat-tempat tertentu, seperti di bibir (kumis), dagu (janggut),di ketiak dan di sekitar penis. Demikian juga anak perempuan, suara mereka berubah, payudara semakin berbentuk dan membesar, tumbuh rambut di ketiak dan

sekitar vagina, serta mulai mendapatkan haid.[18] Perubahan-perubahan fisik pada remaja ini menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya.

Pada masa remaja juga terlihat jelas akan perubahan yang menyangkut aspek psikis, sosial, dan perilakunya. Beberapa perubahan yang biasa diamati adalah: Emosi yang mudah berubah (marah, sedih, senang, takut); rasa ingin tahu dan ingin mencoba besar; rasa ingin dihargai dan diakui kedewasaannya; lebih percaya dan mudah terpengaruhi oleh teman sebaya; merasa mampu bertanggung jawab dan mulai berani mengambil resiko; lebih kritis dan ingin menuntut keadilan; menjadi lebih sensitif; timbul perhatian pada lawan jenis sehingga suka memperhatikan penampilan; ingin diperhatikan dan disayang.[19] Di lingkungan dimana remaja berada, mereka dapat menjadi sumber kegembiraan, kebanggaan, keceriaan, dan kesukacitaan. Akan tetapi remaja dapat pula menjadi sumber kekecewaan, kekacauan, konflik, bahkan malapetaka.[20]

Dalam masa remaja juga disebut sebagai masa yang penuh dengan permasalahan, ada beberapa masalah utama remaja yakni:

1. Perkembangan identitas diri

Faktor pembentukan identitas diri adalah salah satunya sikap percaya diri. Ketika seorang remaja berkembang menuju ke tahap remaja, ia sedang mengalami perubahan "status" dari anak menjadi remaja. Jika tidak mendapat pengarahan yang

---

[18] Elisa B. Surbakti, *Op.cit.*, hlm 286-287.
[19] Singgih D. Gunarsa & Ny. *Op.cit.*, hlm 22.
[20] Elisa B. Surbakti, *Op.cit.*,hlm 286.

baik, perubahan status ini dapat membuat anak yang menjadi remaja tersebut terombang ambing karena pada masa transisi ini seorang remaja mengalami krisis identitas sehingga mudah sekali terinfeksi bermacam-macam isu, baik positif maupun negatif. Apalagi, mereka rentan terhadap, misalnya, kebiasaan merokok, meminum minuman keras, narkoba, seks bebas, dan sebagainya.[21] Karena itu mereka harus ditolong dalam melihat nilai-nilai palsu yang dibuat oleh golongan-golongan remaja yang hanya memandang hal-hal lahiriah sebagai hal-hal terpenting.[22]

2. Perkembangan Emosionalitas

Perkembangan emosional remaja adalah karakteristik sekunder para remaja, tetapi emosi yang tidak konsisten dan tidak terduga menyebabkan banyak stress dan frustasi bagi banyak orang tua dan guru, oleh karena emosi remaja cenderung diungkapkan dalam tindakan yang tidak terduga, sehingga muncul berbagai masalah seperti konflik dengan orang tua, teman dan guru. Secara emosional mereka ingin bebas, dan ketika merasa kebebasannya terbelenggu sehingga menimbulkan protes dan pemberontakan. Karena perubahan dan perkembangan fisik yang dialami oleh remaja juga mempengaruhi keadaan psikologisnya.

3. Perkembangan fisik

Masa remaja adalah masa pubertas, dimana tubuh mereka mengalami perubahan-perubahan yang besar seperti pada anak perempuan hal ini terjadi pada saat ia mengalami menstruasi pertama dan pada anak laki-laki salah satu cirinya

---

[21] *Ibid*, hlm 288.
[22] Jay Kesler, *Op.cit.*, hlm139-143

adalah mimpi basah. Dengan adanya terjadinya pubertas maka datang pula suatu kesadaran baru akan tubuhnya. Remaja biasanya sangat memperhatikan bagaimana penampilan fisiknya, apakah mereka kelihatan menarik atau kelihatan baik. Mereka menyimpan berbagai pertanyaan dan keraguan apakah mereka bertumbuh terlalu cepat atau lamban. Perkembangan fisik sulit diperkirakan/diprediksi dalam masa remaja dan hal itu dapat merupakan sumber kegelisahan bagi remaja itu sendiri.

4. Perkembangan sosial

Pada masa remaja awal, dalam diri seorang anak mulai muncul keinginan serta usaha untuk memutuskan/melonggarkan hubungan dengan keluarganya (orang tua) dan berusaha untuk membangun/membentuk suatu identitas yang terpisah dari orang tua[23]. Remaja sangat mudah tergoda pada masa ini sehingga dalam interaksi sosial mereka dapat saja memilih teman yang salah dan terlibat dengan hal-hal yang kurang baik.

## C. Konseling

### 1. Pengertian

Istilah konseling berasal dari bahasa inggris yaitu counseling yang berarti pemberian nasehat atau penyuluhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bimbingan di artikan sebagai petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan, kata pendahuluan.[24] Bimbingan juga diartikan sebagai pelayanan pendidikan berbentuk upaya komunikasi sebagai proses yang fasilitatif,

---

[23] Daniel Nuhamara, *Op. cit.*, hlm 49-50.

[24] *Kamus Bahasa Indonesia*, s.v. "Bimbingan", (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.152.

bersifat mempermudah sehingga yang di layani dapat mampu dalam melakukan realisasi atau aktualisasi diri.[25]

Secara umum konseling dapat diartikan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan.

Counseling yang diindonesiakan menjadi konseling atau dengan kata lain penyuluhan didefenisikan oleh Bimo Wagito sebagai berikut:

> "Bantuan yang di berikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan individu yang di hadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus di ingat agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri".[26]

Singgih D.Gunarsa dalam buku Konseling dan psikoterapi, mengutip pandangan Lewis yang mengatakan bahwa:

> "Konseling adalah proses dimana seseorang yang mengalami kesulitan di bantu untuk merasakan dan selanjutnya bertindak dengan cara yang memuaskan dirinya melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat yaitu konselor. Konselor memberikan informasi dan reaksi untuk mendorong klien mengembangkan perilaku untuk berhubungan secara lebih efektif dengan diri sendiri dan lingkungan".[27]

Yakub Susabda memberikan defenisi konseling itu sebagai berikut:

> "Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan (Pendeta, penginjil) sebagai konselor dan konselinya dimana konselor mencoba membimbing konselinya dalam satu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli benar-benar dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi

---

[25] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, s.v. "Bimbingan", (Jakarta: PT. Delta Pamungkas,), hlm. 145.

[26] Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di sekolah*, (Yogyakarta: UGM, 1983), hlm. 11

[27] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1992), hlm 19.

hidupnya, dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah di berikan Tuhan kepadanya".[28]

Tulus Tu'u dalam bukunya Dasar-dasar Konseling Pastoral menjelaskan bahwa:

"kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Karena itu konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang di lakukan dalam bentuk komunikasi. Dalam percakapan itu terjadi interaksi dan komunikasi timbal balik dan mendalam antara konselor dan konseli. Konselor berusaha mendampingi, membimbing dan mengarahkan konseli sehingga ia dapat menemukan jalan keluar melalui perubahan sikap atau perilaku".[29]

Dari hal tersebut, kita melihat beberapa point penting yang perlu di perhatikan,

1. Menolong, konseling adalah sebuah proses percakapan untuk menolong konseli yang bermasalah.
2. Percakapan, proses menolong dilakukan melalui kegiatan percakapan interaktif, komunikatif, timbal balik dan mendalam.
3. Mengarahkan, melalui percakapan itu konselor mendampingi, membimbing dan mengarahkan konseli dengan diajak berpikir bersama untuk melatih kedewasaan karakternya.
4. Perubahan sikap dan perilaku, hasil terbaik suatu konseling diukur dari perubahan konseli, artinya ada kesadaran muncul bahwa problem terjadi karena adanya sikap, pandangan, pemahaman, perilaku dan perbuatan yang

---

[28] Yakub B. Susabda, *Op. cit.*, hlm 4.

[29] Tulus Tu'u, *Dasar-dasar konseling pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm.22-23

perlu diubah. Perubahan sikap dan perilaku pasti akan berdampak besar bagi selesainya konflik yang ada.[30]

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang konselor kepada orang yang mengalami suatu masalah (konseli) dengan mengunakan berbagai metode sehingga orang tersebut dapat mengaktifkan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mengatasi sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

**2. Dasar Teologis Konseling**

**a. Perjanjian Lama**

Pandangan teologis, pelayanan konseling memiliki hubungan erat dengan pengalaman dan keyakinan akan Tuhan. Pelayanan ini adalah hal yang menjadi dasar dari ketergantungan kepada Tuhan ketika diperhadapkan pada masalah. Sama halnya yang diungkapkan oleh Pemazmur dalam Mazmur 25:8-9: "Tuhan itu baik dan benar, Ia sungguh mengasihi anak-anak-Nya. Dia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat, Allah membimbing orang yang rendah hati menurut hokum-Nya dan mengajarkan jalan-Nya kepada orang yang rendah hati". Dalam artian bahwa Allah mengasihi umat-Nya dengan menolong dan membimbing mereka dalam kesesakan.

Pelayanan konseling adalah pelayanan yang direncanakan dan dimulai oleh Allah sendiri sejak perjanjian lama. Banyak catatan tentang pelayanan konseling dalam perjanjian lama terhadap kasus yang berbeda dengan cara yang berbeda pula, contoh-contoh tersebut antara lain:

---

[30] Ibid, hlm.23-24

Pertama, dalam Kejadian 3, ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah memanggil mereka. Allah tahu persis bahwa mereka telah melanggar apa yang Tuhan perintahkan kepada mereka. Tetapi Allah tidak langsung menghukum mereka. Allah membiarkan mereka sadar setelah itu Allah memperhadapkan mereka pada firman yang telah di sampaikan kepada mereka (Kej. 3:11-14 ).

Kedua, dalam kitab Samuel pasal 11 sampai pasal 12:1-14, ketika raja Daud terpikat oleh kecantikan Batsyeba istri Uria. Dengan cara yang licik Daud berusaha merebut Batsyeba dari tangan Uria. Rencana berhasil dan ketika Uria tewas, ia mengambil Batsyeba sebagai istrinya. Natan tahu apa yang dilakukan oleh Daud sahabatnya. Natan berusaha menjadi sahabat sekaligus konselor yang baik bagi Daud, ia mengajar dan menasehati Daud melalui suatu perumpamaan (2 Sam.12:1-4). Kemudian ia mengkonfrontasikan Daud dengan kebenaran firman Tuhan (2 Sam.12:7-12). Ketika Daud telah sadar dengan apa yang telah dilakukannya dan telah mengaku dosanya, Natan menyakinkan dia bahwa dosanya pasti telah di ampuni oleh Tuhan (2 Sam.12:13b).

Ketiga, dalam Ayub 32-37, ayat ini menceritakan tentang Ayub mengalami berapa pergumulan sekaligus ia terkenal sebagai orang yang saleh, jujur, takut Tuhan dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Ia juga terkenal sebagai seorang kaya (Ayub 1:3). Namun kemudian beberapa masalah menimpa dirinya secara un. Ia kehilangan hartanya, kehilangan anak- anaknya, ia mendapat tekanan rinya (Ayub 1:7-9). Ayub menjadi kecewa, dan putus asa. Sahabat-sahabat

Ayub mencoba menolongnya tetapi mereka tidak berhasil menjadi pembimbing yang baik bagi Ayub. Kemudian Elihu mencoba membimbingnya dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mendengarkan, (Ayub 32:11), Elihu bersedia mendengarkan Ayub. Mendengarkan adalah suatu hal yang penting dalam proses konseling. Jika seorang konselor mau seperti Elihu yang sabar mendengarkan keluhan-keluhan Ayub, maka konseli yang dilayani akan mempunyai kesempatan untuk mengemukakan masalahnya, ia akan lega dan pada saat yang sama konselor Elihu mengerti akan mendapat bahan untuk proses konseling.[31] Kedua, Elihu mengerti (Ayub 32:12), Elihu mengerti dan memahami apa yang dirasakan Ayub. Elihu mengerti keadaan yang dialami Ayub sebagai seorang yang frustasi karena tidak ada seorangpun yang dapat mengerti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dia. Ketiga, Elihu mengkonfrontasikan (Ayub 33:12). Elihu merupakan konselor yang berani memperhadapkan konseli dengan kegagalan dan dosanya agar dia sadar akan kegagalannya itu. Elihu mengatakan kepada Ayub, "Sesungguhnya dalam hal itu engkau tidak benar!", "Karena Allah itu lebih dari pada manusia". Tanggung jawab konselor bukan menghakimi, mengecam, mengutuk dan menimbulkan perasaan bersalah tetapi memperhadapkan konseli dengan kegagalan, perbuatannya, dosanya yang mungkin tidak di sadari sebelumnya.[32] Keempat, Elihu mengajar, (Ayub 33:33), bagian ini adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dengan bagian lainnya, yaitu membagikan kebenaran firman Tuhan kepada konseli sesuai kebutuhannya.[19]

---

[31] Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: SAAT, 1990), hlm 25-26

[32] H. Norman Wright, *Konseling Kristen*, (Malang:Gandum Mas,1993), hlm 53.

Elihu membimbing Ayub dengan kebenaran firman Tuhan untuk menguatkan dan menghiburnya.

**2. Perjanjian Baru**

Tuhan Yesus sebagai Gembala Agung memberikan cara-cara menyelesaikan kasus dengan konseling yang perlu dan patut di pedomani.

Pertama, dalam Lukas 24, Tuhan Yesus hadir membimbing murid-murid-Nya yang sedang mempercakapkan apa yang terjadi pada hari itu, ketika Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati. Tuhan Yesus melibatkan diri, mendengar dan menolong murid-murid Nya mengenai persepsi yang salah tentang kedatangan-Nya ke dunia ini.

Kedua, dalam Yohanes 10, Tuhan Yesus selama melayani didunia ini Ia tampil dalam beberapa karya yakni:

1. Tuhan Yesus tampil sebagai guru, cara mengajar Yesus amat luar biasa sehingga mempesona banyak orang karena Ia mengajar dengan penuh wibawa dan kuasa.
2. Tuhan Yesus tampil sebagai pembebas, Yesus Kristus adalah putra Allah yang turun ke dunia untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Karena, "Apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar- benar merdeka," (Yoh.8:36). Kemerdekaan dari dosa adalah kemerdekaan dari akar persoalan hidup sebab dosa dan krisis rohani kerap menjadi akar dan sumber dari segala problem hidup. Salah satu tujuan konseling adalah mendampingi konseli sampai titik mengaku, meninggalkan dosa dan memulai hidup baru.

3. Tuhan Yesus tampil sebagai penyembuh. Ada banyak sakit penyakit yang diderita manusia, rasa kehilangan, seperti yang dirasakan Maria dan Marta atas meninggalnya Lazarus saudara mereka (Yoh.11:33). Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus kerap menolong mereka dengan kuasa-Nya. Tuhan Yesus menyembuhkan, peran ini pun penting dalam konseling sebab orang-orang yang sakit kerap berkeluh kesah dan putus asa. Tuhan Yesus tampil sebagai Gembala, (Yoh.10:11). Karena Allah Bapa Gembala yang Baik, Yesus Kristus putra-Nya pun disebut Gembala yang Baik. Kristus disebut juga Gembala Agung atau Gembala Sejati terbukti Yesus Kristus rela mengorbankan nyawa untuk domba-domba-Nya (Yoh.10:11), mengenal satu persatu domba-domba-Nya (Yoh.10:3,14) dan Ia memperhatikan dengan baik keadaan domba-domba-Nya (Yoh.10:16).[33]

Ketiga, dalam Yohanes 3:1-11, Tuhan Yesus membimbing Nikodemus kepada suatu pengertian akan kebenaran yang amat penting oleh setiap orang yang akan masuk sorga.

Berdasarkan uraian beberapa ayat Alkitab di atas menunjukkan perasaan simpati yang mendalam yang Allah rasakan terhadap penderitan umat-Nya, pemeliharaan dan topangan atas mereka yang bermasalah

**3. Konselor**

Secara umum istilah konselor atau *counselor* berarti seseorang yang berkompeten untuk memberi nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran . Dan tugas utama dari konselor adalah menolong konseli, sehingga ia dengan

[33] Tulus Tu'u, *Op.cit.*, hlm 12-14.

rela hati mengungkapkan masalahnya dengan penuh kebenaran, kejujuran, dan terbuka terhadap konselornya dan konseli menyadari akan tanggung jawab yang harus ia pikul.[34] Konselor yang dimaksudkan dalam penulisan skripsi ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang kemudian membantu siswanya dalam memberikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab

**4. Metode Konseling Bagi Orang Yang Bermasalah**

Pada tahap perkembangan remaja banyak masalah yang harus dihadapi, sehingga sosok yang dapat menolong remaja adalah seorang konselor. Usaha para konselor harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja. Karena itu diperlukan metode-metode untuk menolong remaja yang sedang bermasalah. Menurut Larry Crab dalam bukunya konseling yang efektif dan alkitabiah, ada beberapa metode konseling yang digunakan untuk menolong mereka yang bermasalah:[35]

1. Konseling melalui dorongan

   Seorang konselor perlu mengetahui dengan baik dan jelas apa yang terjadi dan dialami oleh anak remaja lalu menolongnya melalui dorongan. Konseling melalui dorongan itu tergantung kepada kewaspadaan emosi-emosi yang menyakitkan dalam diri anak remaja dan suatu usaha yang tulus untuk

---

[34] Singgih Gunarsa dan Ny, *Op.cit.*, hlm. 22.

[35] Larry Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, (Bandung, Yogyakarta: ANDI dan Kalam Hidup,1995), hlm. 214-250.

memahami mereka, yang keluar melalui sikap penuh belas kasihan dan perhatian terhadap mereka yang terluka. Ditolong melalui belas kasihan melalui keinginan yang kuat untuk mengkomunikasikan kasih Kristus.

2. Konseling melalui nasehat

   Pada tahap ini menuntut pengetahuan Alkitab seorang konselor agar dapat membentuk strategi alkitabiah dalm mengatasi masalah. Konselor boleh memberi nasehat lewat pengungkapan ayat-ayat Alkitab secara tepat, sesuai dengan masalah yang dihadapi anak remaja dan dapat.

3. Konseling melalui penerangan

   Di sini sangat penting dipahami bahwa pekerjaan konselor Kristen adalah berfungsi sebagai suatu instrument melalui mana Roh Kudus menerangi pikiran sehubungan dengan kebenaran terhadap makna dan rasa aman dalam Kristus. Dan inilah yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak remaja, yakni menyelidiki dengan dalam ke dalam bagian-bagian pikiran yang tersembunyi, dimana mereka memegang dengan kuat terhadap asumsi-asumsi tertentu, menggali keyakinan-keyakinan yang menolak kecukupan dari Kristus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi terhadap makna dan rasa aman, mengajarkan bahwa Kristus itu cukup dan kemudian mendorong tingkah laku yang baru dalam kebenaran bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka dipahami.

Hal tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:[36]

Masalah Perasaan — DORONGAN Alkitabiah → Perasaan

Masalah Tingkah Laku — NASEHAT Alkitabiah → Tingkah Laku

Masalah Pemikiran — PENERANGAN Alkitabiah → Pemikiran

Metode konseling tersebut dapat semakin diperjelas pada model seperti:[37]

1. Bersikap empati terhadap perasaan-perasaan yang menyakitkan.
2. Mengidentifikasi pola-pola tingkah laku yang berdosa yang bertanggungjawab terhadap emosi-emosi negatif
3. Menyingkapi pemikiran yang keliru yang membawa kepada tingkah laku yang tidak mampu menyesuaikan diri
4. Menerangi individu dengan pemikiran Alkitabiah mengenai kebutuhan-kebutuhan pribadi
5. Memastikan komitmen untuk bertingkah laku secara konsisten terhadap kebenaran
6. Merencanakan perubahan-perubahan tingkah laku yang merefleksikan komitmen itu.
7. Menikmati perasaan-perasaan yang terjadi terhadap kasih, sukacita, dan damai sejahtera.

---

[36] *Ibid*, hlm 213

[37] *Ibid*, hlm 240.

**5. Metode Konseling Bagi Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua**

Anak korban perceraian merupakan bagian remaja yang mengalami permasalahan hidup yang membutuhkan seseorang yang mampu menolong keluar dari keterpurukan hidup. Seseorang tersebut perlu mengetahui cara untuk mendekati mereka untuk dapat berbagi bersama dalam menemukan suatu solusi atas masalah. Oleh Jush McDowell dan Bob Hosteller ada beberapa metode konseling yang dapat digunakan untuk mendekati mereka yakni:[38]

1. *Listen*

   Beri keluasan kepada kawula muda untuk mengungkapkan secara bebas mengenai masalah yang dihadapi, perasaannya, pikirannya, luka-lukanya.

2. *Empathize*

   Posisikan diri pada posisi mereka dan berusaha mengerti respons dan reaksi mereka terhadap situasi yang dihadapi.

3. *Affirm*

   Ijinkan orang muda untuk mencoba merasakan dan mengekspresikan apa yang sedang dirasakan.

4. *Direct*

   Suatu perhatian terhadap orang dewasa seharusnya mengikuti beberapa prioritas dalam memberikan dorongan-dorongan dan bimbingan kepada seorang pemuda yang orangtuanya bercerai. Hal ini seharusnya mencakup:

---

[38] Josh McDowell dan Bob Hostetler, *Handbook On Counseling Youth* (Nashiville: Thomas Nelson,1996), hlm 207-208

Pertama, dorongan ketergantungan kepada Allah

Kedua, berusaha untuk mengarahkan pemuda dalam membedakan antara bagaimana perasaannya tentang perceraian dan apa yang dia pikirkan tentang perceraian.

5. *Enlist*

Mendaftarkan kerja sama dan partisipasi pemuda dalam menjawab dan memikirkan hal-hal yang dia dapat lakukan untuk mengurangi kesakitan/kepedihan atas perceraian ibu dan ayahnya.

6. *Refer*

Arahkan untuk berkonsultasi kepada konselor yang professional.

## C. Kerangka Berpikir

Pelayanan konseling merupakan suatu cara yang dapat menolong mereka yang mengalami masalah-masalah hidup yang rentan merusak karakter dan pribadi seorang anak khususnya remaja yang mengalami perceraian orang tua. Remaja akan merasa senang jika ada orang yang mau siap menolong, mendengarkan, membantu, mendampingi, dan memberi waktu untuk bersama mencari jalan keluar dari masalah hidup yang mereka alami. Kehadiran seorang konselor akan memiliki pengaruh bagi perubahan sikap dan perilaku remaja dalam perjalanan hidupnya baik saat ini maupun masa yang akan datang. Oleh sebab itu seorang konselor harus tahu dan memahami cara/metode yang tepat sehingga mereka dapat menolong remaja dengan tepat pula berdasarkan metode konseling tersebut, dan remaja yang mengalami percerain orang
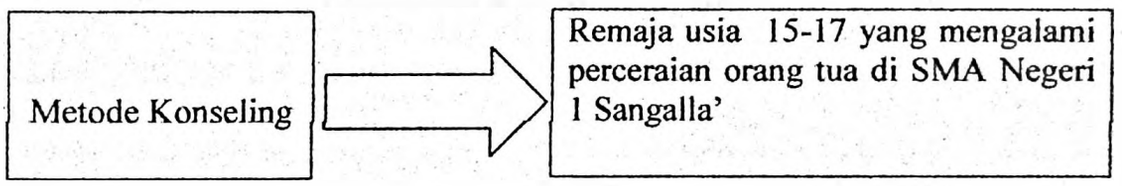
tua akan merasa tertolong dan dipedulikan jika seorang konselor hadir dengan penuh kasih Kristus menolong menemukan jalan keluar. Hal ini dapat dilihat pada kerangka dalam bagan berikut ini